
**LAPORAN KASUS TERAPI GENERALIS GANGGUAN PERSEPSI
SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN PADA PENDERITA
SKIZOFRENIA**

Novia Widayanti¹, Mamnuah²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: novynidaa@gmail.com¹, mamnuah@unisayogya.ac.id²

ABSTRAK

Latar belakang : Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola psikologis atau pola perilaku yang penting secara klinis, yang terjadi pada individu dan sindrom ini dihubungkan dengan adanya distress. Gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi, merupakan salah satu gejala utama yang dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi adalah pengalaman persepsi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, yang dapat melibatkan berbagai indera, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perabaan

Method : Metode yang digunakan adalah laporan kasus dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori pendengaran Instrumen yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah format pengkajian dan jadwal kegiatan harian (JKH). Jumlah populasi pada asuhan keperawatan adalah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, mau mengikuti kegiatan dan pasien tidak memiliki keterbatasan fisik. Hasil : Hasil intervensi yang telah dilakukan menunjukkan setelah dan sebelum dilakukan intervensi mengalami perbedaan pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Setelah dilakukan intervensi terapi generalis (menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan patuh minum obat) terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pada pasien secara bertahap

Kesimpulan : Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi keperawatan dapat disimpulkan bahwa pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, mengalami perkembangan yang positif setelah mendapatkan intervensi keperawatan yang sistematis dan berkelanjutan. Saran : Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian lebih dari 1 responden, pasien perlu dianjurkan untuk menerapkan teknik yang telah diajarkan dalam mengontrol halusinasi, seperti menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, edukasi terkait kepatuhan dalam minum obat harus terus diberikan agar pasien memahami pentingnya konsumsi obat secara teratur dan dampaknya terhadap proses pemulihan

Kata Kunci : Terapi Perilaku Kognitif, Gangguan Persepsi Sensori, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia.

ABSTRACT

Background: Mental disorders are syndromes or psychological patterns or clinically important behavioral patterns that occur in individuals and this syndrome is associated with distress. Sensory perception disorders, especially hallucinations, are one of the main symptoms

experienced by patients with mental disorders. Hallucinations are perceptual experiences without any real external stimuli, which can involve various senses, such as hearing, sight, perception, and touch. Method: The method used is a case report by providing care to mental patients from the assessment stage to the evaluation stage. The subject of this report is a patient with a mental disorder diagnosed with auditory sensory perception disorders. The instrument used in this nursing care is the assessment format and daily activity schedule (JKH). The number of populations in the shelter is 1 patient with the criteria of the patient being willing to be a subject, the patient being cooperative, willing to participate in activities and the patient having no physical limitations. Results: The results of the intervention that has been carried out show that after and before the intervention there is a difference in patients with auditory hallucinations. After general therapy interventions (scolding, talking to others, engaging in scheduled activities, and taking medication), there was a gradual improvement in the patient's ability to control hallucinations. Conclusion: Based on the implementation and evaluation results, it can be concluded that patients with sensory perception disorders in the form of auditory hallucinations experienced positive development after receiving systematic and ongoing filling interventions. Recommendations: Suggestions for further research include conducting research with more than one respondent. Patients should be advised to apply techniques that have been proven to control hallucinations, such as scolding, talking to others, and engaging in scheduled activities. In addition, education regarding medication adherence should be continuously provided so that patients understand the importance of taking medication regularly and its impact on the recovery process.

Keywords: *Cognitive Behavioral Therapy, Sensory Perception Disorder, Auditory Hallucinations, Schizophrenia.*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa memiliki rentang sehat – sakit jiwa yaitu sehat jiwa, masalah psikososial, dan gangguan jiwa. Berdasarkan data badan kesehatan dunia WHO (2016) dalam Kementrian Kesehatan RI, (2020) secara global terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta orang terkena demensia. Gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi, merupakan salah satu gejala utama yang dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa. Halusinasi adalah pengalaman persepsi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, yang dapat melibatkan berbagai indera, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perabaan (Moulisya & Firnanda, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Daniati dan Permana, (2024) tentang terapi menghardik Halusinasi pendengaran merupakan pada pasien dengan skizofrenia dan gangguan psikotik lainnya. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran sering kali mendengar suara-suara yang tidak nyata, yang dapat berupa bisikan, perintah, atau ancaman yang memengaruhi perilaku dan emosi mereka. subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang dengan kriteria subjek yaitu , pasien bersedia menjadi subjek, pasien dengan masalah keperawatan utama yaitu halusinasi: pendengaran. Intervensi dilakukan selama 4 hari dengan 2 kali pertemuan dalam 1 hari selama 35 menit dengan melakukan terpi menghardik. Penelitian lain dari Fatimah dan Astuti, (2022) gangguan halusinasi dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk peningkatan kecemasan, ketakutan, perilaku agresif, serta gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat memperburuk kualitas hidup pasien dan meningkatkan risiko cedera pada diri sendiri maupun orang lain, penelitian ini menggunakan desai studi kasus , dengan metode pengumpulan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 pasien dengan kriteria pasien koopertif, pasien bersedia dijadikan responden, dan pasien bersedia mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif untuk membantu pasien dalam mengenali, mengontrol, dan mengurangi intensitas halusinasi yang dialaminya. Asuhan keperawatan yang komprehensif diperlukan untuk membantu pasien mengenali, mengontrol, dan mengurangi intensitas halusinasi. Intervensi seperti terapi manajemen halusinasi, teknik distraksi, terapi komunikasi, dan edukasi kepatuhan pengobatan sangat penting (Khairini et al., 2023).

Perbedaan dari 2 penelitian diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya memiliki 1 responden, penelitian ini berfokus pada 1 diagnosa keperawatan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, terapi yang digunakan untuk mengatasi halusinasi dengan menggunakan terapi generalis seperti menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas atau hobby yang disukai, dan patuh minum obat, penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 4 hari dengan 2 kali pertemuan dalam 1 hari, penelitian sebelumnya hanya 1 intervensi sedangkan penelitian ini menggunakan 4 intervensi. Peran perawat dalam memberikan dukungan psikososial, menciptakan lingkungan aman, dan membantu pengembangan mekanisme koping adaptif sangat krusial. Pendekatan yang tepat dan dukungan dari tenaga kesehatan serta keluarga, pasien dengan gangguan halusinasi dapat mengelola gejalanya lebih efektif (Moulisya & Firnanda, 2023). Asuhan keperawatan berkelanjutan

diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi, serta mencegah kekambuhan di masa mendatang (Patimah, 2021). Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “ Penerapan Terapi perilaku kognitif Gangguan Persepsi Sensori halusinasi pada penderita skizofrenia di Wisma Srikandi, RSJ Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah laporan kasus deskriptif dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien jiwa dari tahap pengkajian sampai dengan tahap evaluasi. Subjek laporan ini adalah pasien dengan gangguan jiwa dengan diagnosa gangguan persepsi sensori pendengaran. Data dikumpulkan melalui pengkajian langsung, wawancara, pemeriksaan status mental, serta analisis rekam medis untuk memahami kondisi pasien dan faktor yang berkontribusi terhadap gangguannya. Instrumen yang digunakan dalam asuhan keperawatan ini adalah format pengkajian dan jadwal kegiatan harian (JKH). Jumlah sampel pada asuhan keperawatan adalah 1 pasien dengan kriteria pasien bersedia menjadi subjek, pasien kooperatif, mau mengikuti kegiatan dan pasien tidak memiliki keterbatasan fisik. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan 4 hari pada tanggal 1-4 Februari 2025 di Wisma Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia

Intervensi dilakukan di ruang Srikandi Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan waktu pelaksanaan selama 4 hari selama 30 menit setiap pertemuan. Pasien dianjurkan untuk melakukan terapi generalis yaitu mengajarkan cara ke 1 dengan cara mengenali dan mengendalikan halusinasi dengan cara menolak atau menghardik yaitu dengan menutup telinga dengan kedua tangan dan memejamkan mata serta berkata “pergi, saya tidak mau dengar, kamu tidak nyata, kamu suara palsu” sambil menutup kedua telinga, kemudian mengajarkan cara ke 2 yaitu bercakap-cakap dengan orang lain pada saat halusinasi muncul, dengan cara “tolong berbicara dengan saya, saya mulai mendengar suara suara, ayo ngobrol dengan saya”selanjutnya menganjurkan memasukan kedalam JKH (jadwal kegiatan harian). Intervensi selanjutnya dilakukan adalah mengevaluasi JKH (jadwal kegiatan harian) apakah pasien melakukan latihan cara yang sudah diajarkan mengontrol halusinasi cara ke 1 dengan menghardik dan cara ke 2 yaitu bercakap-cakap dengan orang lain pada saat halusinasi muncul, setelah mengevaluasi JKH melanjutkan mengajarkan cara mengontrol halusinasi cara ke 3 melakukan aktivitas terjadwal atau aktivitas yang disukai : membaca buku, dan cara ke 4 patuh

minum obat (curcuma forte, clozapine, maltiron plus) dan memasukan ke dalam JKH. Pasien dianjurkan untuk sering latihan kegiatan yang sudah diajarkan dengan menggunakan JKH agar mengurangi kekambuhan dalam berhalusinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden pada pasien halusinasi pendengaran yaitu dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik Demografi Responden	
Usia	27 tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Pendidikan	SMA
Pekerjaan	karyawan di Toko Roti

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pasien berusia 27 tahun, berjenis kelamin perempuan pendidikan terakhir SMA dan pasien bekerja sebagai karyawan di toko roti.

Distribusi frekuensi faktor predisposisi (pendukung) dan presipitasi (pencetus) pada pasien halusinasi pendengaran yaitu dapat dilihat pada Tabel :

Tabel 2 Faktor Predisposisi (Pendukung) Dan Presipitasi (Pencetus)

Faktor Presdisposisi		Faktor Presipitasi	
Neurobiologi	- Pasien pertama kali di rawat di RSJ GRHASIA pada tahun 2016 - Pasien minum obat tidak teratur (tidak rutin) karena merasa sudah sembuh dan tidak ingin kecanduan	<i>Nature</i>	Biologis : tidak rutin minum obat
Psikologi	- Pasien mampu berkomunikasi dengan lancar	<i>Origine</i>	Internal

Sosiokultural	<ul style="list-style-type: none"> - Pasien memiliki kepribadian yang terbuka dan periang - Pasien anak <i>Timing</i> 3 bulan ke 3 dari 4 saudara - Pendidikan terakhir SMA
----------------------	--

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui faktor predisposisi : neurobiologi, Pasien pertama kali dirawat di RSJ GRHASIA pada tahun 2016. Pasien minum obat tidak teratur (tidak rutin) karena merasa sudah sembuh dan tidak ingin kecanduan. Psikologi : kemampuan pasien berkomunikasi lancar, pasien memiliki kepribadian yang terbuka dan periang. Sosiokultural : pasien adalah anak ketiga dari 4 bersaudara, pendidikan terakhir pasien adalah SMA. Faktor Presipitasi: *nature* Biologis : tidak rutin minum obat ; *origin* : internal dan *timing* :3 bulan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tanda dan gejala pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 3 Tanda dan Gejala Halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No.	Tanda dan gejala	<i>Post</i>				
		<i>Pre</i>	1	2	3	4
1.	Mendengar bisikan	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Bersikap seolah mendengar sesuatu	✓	✓	✓	✓	-
3.	Distorsi sensori	-	-	-	-	-
4.	Perilaku halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Menarik diri	-	-	-	-	-
6.	Melamun	✓	✓	✓	-	-
7.	Konsentrasi buruk	✓	✓	-	-	-
8.	Mondar-mandir	-	-	-	-	-
9.	Melihat satu arah	-	-	-	-	-
10.	Berbicara sendiri	-	-	-	-	-
	Jumlah	5	5	4	3	2

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui terdapat penurunan terhadap tanda gejala pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kemudian tanda gejala yang masih muncul pada

hari pertama dan kedua setelah dilakukan intervensi yaitu mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi, melamun dan konsentrasi buruk, pada hari ketiga menunjukkan mengalami penurunan perilaku yang masih muncul adalah mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi, pada hari keempat tanda dan gejala yang masih muncul adalah mendengar bisikan, dan perilaku halusinasi

Distribusi frekuensi Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 4 Kemampuan menghardik sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No.	Aspek yang dinilai	Pre	Post			
			1	2	3	4
1.	Menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Menyebutkan respon atau cara terhadap halusinasi	-	-	✓	✓	✓
3.	Menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik. Cara : menutup telinga dengan kedua tangan dan memejamkan mata serta berkata “pergi, saya tidak mau dengar, kamu tidak nyata, kamu suara palsu”	-	-	✓	✓	✓
4.	Mempraktekan cara menghardik halusinasi “pergi, saya tidak mau dengar, kamu suara palsu”	-	-	✓	✓	✓
Jumlah		1	1	4	4	4

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama yaitu Menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi, pada hari kedua, ketiga dan keempat pasien mampu Menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi, Menyebutkan respon atau cara terhadap halusinasi, menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik. Cara : menutup telinga dengan kedua tangan dan memejamkan mata serta berkata “pergi, saya tidak mau dengar, kamu tidak nyata ,kamu suara palsu” Mempraktekan cara menghardik halusinasi “pergi, saya tidak mau dengar, kamu suara palsu”

Distribusi frekuensi Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 5 Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No.	Aspek yang dinilai	Pre	Post			
			1	2	3	4
1.	Memilih orang lain yang akan diajak berbicara	-	✓	✓	✓	✓
2.	Mempraktekkan cara bercakap-cakap “tolong berbicara dengan saya, saya mulai mendengar suara suara, ayo ngobrol dengan saya”	-	-	✓	✓	✓
Jumlah		0	1	2	2	2

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi, peningkatan setelah dilakukan intervensi Pada hari pertama yaitu Memilih orang lain yang akan diajak bicara, pada hari kedua, ketiga, dan keempat Memilih orang lain yang akan diajak berbicara dan mempraktekan cara bercakap-cakap, Cara : “tolong berbicara dengan saya, saya mulai mendengar suara suara, ayo ngobrol dengan saya”

Distribusi frekuensi Kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 6 Kemampuan melakukan aktivitas yang disukai sebelum dan sesudah dilakukan terapi

No.	Aspek yang dinilai	Pre	Post			
			1	2	3	4
1.	Menanyakan apakah ada aktivitas atau hobby yang disukai	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : membaca buku	-	✓	✓	✓	✓
3.	Mempraktekkan aktivitas yang sudah dipilih	-	-	✓	✓	✓
Jumlah		1	2	3	3	3

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui terdapat peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan terapi, peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama yaitu Menanyakan apakah

ada aktivitas atau hobby yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : membaca buku, pada hari kedua, ketiga dan keempat yaitu Menanyakan apakah ada aktivitas atau hobby yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih dan mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih

Distribusi frekuensi Kemampuan patuh minum obat sebelum dan setelah dilakukan terapi pada pasien halusinasi yaitu :

Tabel 7 Kemampuan patuh minum obat sebelum dan setelah dilakukan terapi

No.	Aspek yang dinilai	Pre				Post			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Nama obat (curcuma forte, clozapine, maltiron plus)	-	-	-	✓	✓			
2.	Patuh minum obat	-	✓	✓	✓	✓			
	Jumlah	0	1	1	2	2			

(Sumber: Data primer, 2025)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui kemampuan patuh minum obat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi . Peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama dan kedua yaitu Patuh minum obat, pada hari ketiga dan keempat yaitu nama obat dan patuh minum obat.

Pembahasan

1. Tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran

Tanda gejala halusinasi yang ditunjukkan pada Tabel 3 mengalami penurunan dalam mengontrol halusinasi, diketahui terdapat penurunan terhadap halusinasi. tanda gejala pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kemudian tanda gejala yang masih muncul pada hari pertama dan kedua setelah dilakukan intervensi yaitu mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi, melamun dan konsentrasi buruk, pada hari ketiga menunjukkan mengalami penurunan perilaku yang masih muncul adalah mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi, pada hari keempat tanda dan gejala yang masih muncul adalah mendengar bisikan, dan perilaku halusinasi

Penerapan strategi pelaksanaan terapi generalis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endriyani et al., (2022) tentang implementasi keperawatan mengontrol halusinasi dengan menghardik didapatkan hasil bahwa ada pengaruh teknik menghardik terhadap perilaku kesehatan pasien tentang halusinasi pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dari teknik menghardik dapat mempengaruhi kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi yang dialami, dengan hasil tersebut teknik menghardik yang dilakukan sebanyak 3 kali secara terjadwal dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien terkait mengontrol. Dengan demikian, strategi pelaksanaan dengan teknik menghardik efektif untuk diterapkan. Kemudian tanda gejala yang masih muncul pada hari pertama dan kedua setelah dilakukan intervensi pasien masih mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi, melamun dan konsentrasi buruk. Sejalan dengan penelitian Lidia kumala dewi, (2022) Penerapan teknik mengontrol halusinasi pendengaran dengan cara menghardik yaitu dilakukan dengan penerapan strategi pelaksanaan secara terjadwal pada pasien halusinasi pendengaran sangat berpengaruh pada kondisi pasien karena dapat memfokuskan pikiran dan meningkatkan konsentrasi pasien. Teknik menghardik merupakan terapi menghardik efektif dalam menurunkan tanda gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi yang dialami.

Pada hari ketiga menunjukkan mengalami tanda gejala pada subjek sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. penurunan perilaku yang masih muncul adalah mendengar bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi. Penelitian dari Abd Rahim et al., (2024) melakukan tindakan penerapan strategi menghardik, hasil yang didapatkan adalah pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan pada siang dan malam hari saat pasien menyendiri, pasien mengatakan emosi saat mendengar bisikan-bisikan tersebut. pada hari keempat suara bisikan, bersikap seolah-olah mendengar sesuatu dan perilaku halusinasi perlahan-lahan sudah menghilang. Implementasi menghardik yang diajarkan selaras dengan penelitian Fenni Octa Labina, (2022) mengatakan pergi, pergi, sayatidak mau dengar, kamu tidak nyata, kamu suara palsu” sambil menutup telinga dengan kedua tangan. dilakukan sebanyak lima kali pertemuan, hasil yang didapatkan pasien mampu menerapkan teknik menghardik saat suara atau bisikan yang tidak nyata muncul. Peneliti berasumsi pada hasil penelitian diatas bahwa teknik menghardik terhadap pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sangat efektif mampu menurunkan tingkat gejala halusinasi yang

dialami pasien, didapatkan hasil yaitu pasien mampu melakukan cara mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik.

2. Kemampuan Menghardik

Setelah dilakukan terapi menghardik pada Tabel 4 menunjukkan kemampuan pasien mengalami peningkatan. setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan dari sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama yaitu Menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi, pada hari kedua, ketiga dan keempat pasien mampu Menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi, Menyebutkan respon atau cara terhadap halusinasi, menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik. hal ini sejalan dengan penelitian Jannah et al., (2024) Teknik implementasi strategi yang digunakan dalam intervensi keperawatan gangguan halusinasi, yaitu berbicara tentang berbagai jenis halusinasi yang dialami klien, isi, waktu, frekuensi, serta cara mengajarkan klien agar menjadi pengendali halusinasinya sendiri, mampu mengatur dan mengurangi kekambuhan halusinasi sehingga halusinasi tidak lagi terjadi. menurut penelitian Woodruff et al., (2020), gejala positif skizofrenia yang paling umum adalah halusinasi, terutama halusinasi pendengaran yang dialami oleh lebih dari 70% klien. Dalam konteks ini, halusinasi dianggap sebagai pengalaman persepsi yang terjadi tanpa adanya rangsangan sensorik eksternal yang memicu. Penderita halusinasi merasakan seolah-olah seseorang berbicara kepadanya dan menganggap pengalaman tersebut nyata, bukan imajinasi. Sejalan dengan penelitian Sianturi dan Pardede, (2021), teknik mengontrol halusinasi pendengaran menghasilkan evaluasi bahwa pasien sudah dapat mengontrol dan mengidentifikasi halusinasi tersebut. Dalam keperawatan, evaluasi merupakan prosedur yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah tindakan. Evaluasi keperawatan dikumpulkan melalui wawancara atau dengan memeriksa tanggapan subjektif maupun objektif dari klien. Menurut penelitian Famela, (2022) menunjukkan bahwa terapi menghardik sangat efektif dalam membantu klien mengontrol dan mengendalikan halusinasi agar penanganan terhadap klien dengan halusinasi tidak hanya difokuskan pada pendekatan farmakologis, tetapi juga mengintegrasikan intervensi nonfarmakologis seperti terapi menghardik untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam asuhan keperawatan jiwa.

3. Kemampuan Bercakap-cakap dengan orang lain

Setelah dilakukan Intervensi bercakap-cakap dengan orang lain pada Tabel 5 dengan hasil mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi. terdapat peningkatan sebelum dan

sesudah dilakukan terapi, peningkatan setelah dilakukan intervensi Pada hari pertama yaitu Memilih orang lain yang akan diajak bicara, pada hari kedua, ketiga, dan keempat Memilih orang lain yang akan diajak berbicara dan mempraktekan cara bercakap-cakap. Hal ini Selaras dengan penelitian Larasaty, (2020) Pada proses penerapan intervensi mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, menunjukkan hasil evaluasi yang lebih signifikan dibandingkan dengan cara menghardik halusinasi. Klien mengatakan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap merupakan cara yang paling efektif untuk dirinya mengontrol suara-suara halusinasi yang klien dengar. Menurut penelitian Chaudhury.S, (2020). semenjak sering melakukan bercakap-cakap dalam peer support, halusinasinya sudah tidak muncul lagi karena klien sudah jarang melamun sendirian. Selain itu, klien juga mengatakan perasaanya lebih senang melakukan bercakap-cakap dalam peer support karena menambah teman di rumah sakit dan melatih klien untuk bersosialisasi dengan lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan penelitian Alfaniyah dan Pratiwi, (2021) yang menyatakan bercakap-cakap dengan orang lain efektif dalam memutus halusinasi karena menyibukkan pasien melakukan aktivitas bercakap-cakap dengan orang lain. Menurut peneliti, dengan bercakap-cakap telah terjadi distraksi fokus pasien, tidak lagi terhadap suara halusinasi yang didengar pasien, namun berubah kearah percakapan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Larasaty dan Hargiana, (2019) yang mendapatkan hasil bahwa bercakap-cakap sangat efektif dalam mengontrol halusinasi. Berdasarkan penelitian (Kusumawaty, 2021) diketahui terjadinya peningkatan kemampuan penderita dalam mengontrol halusinasinya setelah dilatih bercakapcakap dengan orang lain.

4. Kemampuan Melakukan Aktivitas terjadwal

Mengontrol halusinasi juga dapat dialihkan dengan melakukan aktivitas yang disukai atau hobby pasien agar pada saat halusinasi muncul pasien dapat mengontrol, hasil penelitian diatas pada Tabel 6 menunjukkan keberhasilan mengalihkan halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal atau aktivitas yang disukai, peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama yaitu Menanyakan apakah ada aktivitas atau hobby yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : membaca buku, pada hari kedua, ketiga dan keempat yaitu Menanyakan apakah ada aktivitas atau hobby yang disukai, menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih dan mempraktekan aktivitas yang sudah dipilih. Hal ini selaras dengan penelitian menurut penelitian Seto Rindi Atmojo et al., (2023) melakukan aktivitas terjadwal dengan cara

yang sama yaitu menyusun kegiatan mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur malam, dan klien 2 mampu melakukan semua aktivitas yang sesuai dengan jadwal yang telah disusun untuk mengontrol halusinasi. Berdasarkan penelitian dari Suhermi, et. Al, (2021) menyatakan bahwa dengan strategi pelaksanaan aktivitas terjadwal mampu meningkatkan kesadaran klien tentang tanda dan gejala yang dialami dan klien mampu membedakan halusinasi dengan dunia nyata, dan mampu mengendalikan halusinasi ketika muncul.

5. Kemampuan Patuh minum obat

Mengontrol halusinasi juga harus dengan patuh minum obat pada Tabel 7 menunjukkan kenaikan tingkat kepatuhan pasien sebelum dan setelah dilakukan intervensi. kemampuan patuh minum obat sebelum dan sesudah dilakukan intervensi . Peningkatan setelah dilakukan intervensi pada hari pertama dan kedua yaitu Patuh minum obat, pada hari ketiga dan keempat yaitu nama obat dan patuh minum obat. Dari hasil penelitian pasien tidak rutin atau tidak teratur minum obat karena pasien merasa sudah sembuh dan pasien tidak ingin kecanduan obat.

Tujuannya patuh minum obat adalah mencegah potensi kekambuhan pasien dalam berhalusinasi. Salah satu penyebab kekambuhan pasien gangguan jiwa yaitu ketidakpatuhan minum obat, hal ini di sampaikan oleh Pebrianti, (2021) bahwa kekambuhan dapat disebabkan oleh ketidakpatuhan minum obat, gejala yang refrakter terhadap pengobatan, peristiwa kehidupan yang menimbulkan stres, kerentanan individu terhadap stres, ekspresi emosi keluarga yang tinggi, serta yang tidak kalah penting adalah dukungan keluarga dalam penatalaksanaan untuk pasien gangguan jiwa. Dukungan keluarga sangat penting dalam penyembuhan penderita gangguan jiwa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kusumawaty, (2020) yang menyatakan keluarga merupakan sumber sistem pendukung utama bagi penderita gangguan jiwa di rumah, bentuk dukungan keluarga keluarga sangat mempengaruhi program penyembuhan penderita gangguan jiwa. Kurangnya dukungan dalam satu dimensi dapat berdampak pada optimalisasi pencapaian perbaikan kondisi pasien (Kusumawaty, et al., 2021). Keputusan yang diambil oleh keluarga sangat menentukan faktor perbaikan kondisi pasien, mengingat waktu pemulihan kondisi psikologis pasien membutuhkan rentang waktu yang cukup lama, bahkan prosesnya memakan waktu seumur hidup kualitas merawat keluarga yang sakit (Martini et al., 2021)

6. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penerapan yang hanya dilakukan pada satu pasien. Selain itu, waktu pelaksanaan yang singkat membatasi peneliti dalam membina hubungan saling percaya (BHSP) secara optimal, Sehingga peneliti tidak memiliki cukup waktu untuk mengkaji secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang dialami oleh pasien

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi keperawatan dalam laporan kasus yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran, mengalami perkembangan yang positif setelah mendapatkan intervensi keperawatan yang sistematis dan berkelanjutan. Tanda gejala setelah dilakukan intervensi yang masih muncul ada 2 dari 10, kemampuan menghardik setelah dilakukan intervensi sudah memenuhi 4 aspek yaitu pasien mampu menyebutkan isi dan waktu muncul halusinasi, Menyebutkan respon atau cara terhadap halusinasi, pasien sudah mampu menyebutkan cara mengatasi halusinasi dengan menghardik dan mempraktekkan cara menghardik halusianasi. Kemampuan bercakap-cakap dengan orang lain setelah dilakukan intervensi pasien sudah mengetahui 2 aspek yang diajarkan yaitu pasien sudah dapat menegtahui dan mampu dalam memilih orang lain yang akan diajak berbicara, kemampuan melakukan aktivitas yang disukai setelah dilakukan intervensi yaitu pasien sudah bisa menentukan aktivitas yang disukai dan dipilih : membaca buku, mempraktekkan aktivitas yang sudah dipilih, kemampuan patuh minum obat setelah dilakukan intervensi pasien sudah mengetahui nama obat dan patuh minum obat.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian lebih dari 1 responden , pasien perlu dianjurkan untuk menerapkan teknik yang telah diajarkan dalam mengontrol halusinasi, seperti menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, edukasi terkait kepatuhan dalam minum obat harus terus diberikan agar pasien memahami pentingnya konsumsi obat secara teratur dan dampaknya terhadap proses pemulihan. Program rehabilitasi yang melibatkan kegiatan sosial dan keterampilan hidup dapat membantu pasien dalam meningkatkan kemandirian dan membangun kembali rasa percaya dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahim, A., Yulianti, S., Keperawatan Justitia Palu, A., Penelitian, A., & Kunci, K. (2024). Implementasi Teknik Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Rsud Madani Provinsi Sulawesi Tengah Implementation Of Reprimanding Techniques To Control Auditory Hallucinations In Schizophrenia Patients At Madani Hospital, Central Sulawesi Province. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4274–4280. <https://doi.org/10.56338/Jks.V7i11.6644>
- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2021). Penerapan Terapi Bercakap-Cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi. 2398–2403.
- Chaudhury, S. (2020). Hallucinations: Clinical Aspects And Management. *Ind Psychiatry Journal*, 5-12.
- Daniati, E., & Permana, G. G. S. (2024a). Nursing Care For Mrs . S With Sensory Perception Disorder: Auditory Hallucinations Due To Schizophrenia. *Nursing Case Insight Journal*, 2(2), 51–56.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2332–2339. Diakses Pada Tanggal 29/4/2024 Pada Link: <https://doi.org/10.48144/Prosiding.V1i.1068>
- Endriyani, S., Kusumawaty, I., Pastari, M., & Umayu, W. (2022). Implementasi Keperawatan Mengontrol Halusinasi Dengan Menghardik. *Jurnal Nursing Update*, 13(2), 83–86.
- Famela. (2022). *Implementasi Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran*.
- Fatimah, & Astuti, A. P. (2022). The Impact of Sensory Perception Disorder Implementation Strategy on Patient with Visual Hallucinations. *The 1st International Conference on Health, Faculty of Health*, 14–19.
- Fenni Octa Labina. (2022). *Teknik Distraksi Menghardik Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Drawing Distraction Techniques To Control Hearing Hallucinations*. <https://doi.org/10.54443/Sikontan.V1i1.356>
- Jannah, W., Aprilla, N., & Virgo, G. (2024). Penerapan Menghardik Dan Menggambar Pada Tn. S Dengan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwatampan Provinsi Riau Tahun 2024. *Excellent Health Journal*, 3(1), 510–517. <https://doi.org/10.70437/Excellent.V3i1.112>

- Khairini, A. D., Sugiarto, A., & Suyanta, S. (2023). Analysis Of Nursing Care In Patients With Sensory Perception Disorders Through Application Of Therapy Thought Stopping. *International Journal Of Nursing And Midwifery Science (Ijnms)*, 7(2), 171–175. <https://doi.org/10.29082/Ijnms/2023/Vol7/Iss2/467>
- Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orahlainelatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan. 1(2): 59–64
- Kusumawaty, I. (2020). Pendampingan Psikoedukasi: Penguatan Caring Oleh Caregiver Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1): 83–90. (<https://doi.org/10.36743/Medikes.V7i1.206>)
- Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., & Mulyadi. (2021). Family Support For Members In Taking Care Of Mental Disordered Patients. *Proceedings Of The First International Conference On Health, Social Sciences and Technology (ICoHSST 2020)*, 521(ICoHSST 2020), 115–120. (<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.026>)
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2019). Manfaat Bercakap-Cakap Dalam Peer Support Pada Klien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Kesehatan Akademi Keperawatan Ngesti Waluyo*, 8: 2–8.
- Lisa Larasaty. (2020). *Manfaat Bercakap-Cakap Dalam Peer Support Pada Klien Dengan Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Pendengaran.*
- Martini, S., Kusumawaty, I., Yunike, & Detiana. (2021). The Burden Of A Family In Caring For Members Who Suffer From Mental Disorders. *Proceedings Of The First International Conference On Health, Social Sciences And Technology (Icohsst 2020)*, 521(Icohsst 2020), 150–154. (<https://doi.org/10.2991/Assehr.K.210415.033>)
- Moulisya, D. G., & Firnanda, D. L. (2023a). Nursing Care In Hallucination Patients. *International Journal Scientific And Professional (Ij-Chiprof)*, 2(4), 224–227. <https://doi.org/10.56988/Chiprof.V2i4.58>
- Moulisya, D. G., & Firnanda, D. L. (2023b). Nursing Care In Hallucination Patients. *International Journal Scientific And Professional (Ij-Chiprof)*, 2(4), 224–227. <https://doi.org/10.56988/Chiprof.V2i4.58>
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37150/Jl.V4i1.1382>

- Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan Kesehatan Tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 3(3), 235. (<https://doi.org/10.36565/Jak.V3i3.160>)
- Seto Rindi Atmojo, B., Nurul Fatimah Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Purworejo, W., Raya Purworejo -Kutoarjo Nokm, J., Purworejo, K., & Tengah, J. (2023). Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas Yang Terjadwal. In *Jkj: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 11).
- Sianturi, F. S., & Pardede, J. A. (2021). Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny Y Dengan Halusinasi Pendengaran. *Osf Preprints*, 1–42.
- Suhermi; Rahmawati Ramli; Hasriani Caing. (2021). Pengaruh Terapi Activity Daily Living Terhadap Pemulihan Pasien Halusinasi Suhermi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 12(4), 54–57.
- Woodruff, M. C., Ramonell, R. P., Nguyen, D. C., Cashman, K. S., Saini, A. S., Haddad, N. S., Ley, A. M., Kyu, S., Howell, J. C., Ozturk, T., Lee, S., Suryadevara, N., Case, J. B., Bugrovsky, R., Chen, W., Estrada, J., Morrison-Porter, A., Derrico, A., Anam, F. A., ... Sanz, I. (2020). Extrafollicular B Cell Responses Correlate With Neutralizing Antibodies And Morbidity In Covid19. *Nature Immunology*, 21(12), 1506–1516. <https://doi.org/10.1038/S41590-020-00814-Z>